

**IDEOLOGI TERORISME DAN AYAT 60 SURAT AL-ANFAAL  
(Sebuah Upaya Restorasi Pemahaman Makna *Turhibun*)**

**Ahmad Mukhlisin\***

**Abstrac:** This article is regarding the root of terrorism ideology and how to overcome the act of the terrorism, in particularly, the suicide bomb. The verse 60 of Surah Al-Anfal is commonly recognized as the one of the base ideology of Moslem terrorists roomates which misunderstood by them. So that is why this article discusses the right of it too. The terrorism is could not be eradicated by military action only but also the continuous educational efforts, especially in understanding verses of Qor'an roomates missused and misunderstood by moslem terrorists.

**Kata kunci:** *Terorism, Misunderstanding And Ideology*

**PENDAHULUAN**

Terlepas dari apakah *by design* atau muncul dengan sendirinya, peristiwa teror bom di dalam maupun luar negeri belum tergambar akan berakhir. Memasuki tahun 2000, aksi teror bom di Tanah Air terjadi. Bom Bali I (2002), bom Bali II (2004), bom Hotel JW Marriott I (2005), bom Kuningan (Kedubes Australia/2004), hingga bom Marriott II dan Ritz-Carlton (2009), bahkan di tahun 2016 ini pun telah terjadi lagi di beberapa tempat. Mungkin saja bagi para pelaku, peledakan bom adalah salah satu cara bagi mereka untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Bahkan mungkin saja bagi mereka dengan teror bom yang diciptakan maka itu akan dapat menjadi solusi bagi masalah tersebut. Oleh karena ide teror bom itu dianggap menjadi solusi maka layak mereka disebut sebagai penganut terorisme.

Aparat keamanan khususnya Indonesia telah melakukan upaya-upaya nyata untuk memberantas dan mengantisipasi terulangnya aksi serupa, antara lain dengan melakukan penangkapan terhadap para pelakunya. Hanya saja belum terlihat upaya-upaya selain itu. Oleh karenanya tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa apa yang dilakukan aparat adalah lebih pada aksi memberantas pelaku teror ketimbang memadamkan terorisme sebagai sebuah ideologi. Oleh karenanya bisa jadi aksi teror ini takkan pernah berhenti dan

memang belum menunjukkan tanda-tanda akan berakhir, sebab ideologinya masih terus hidup dan berkembang.

Oleh karena itu memberantas pelaku teror tidak hanya dengan pendekatan keamanan. Bahkan bisa jadi hal itu tidak tepat dilakukan pada upaya pemberantasan terorisme. Pemberantasan terorisme juga harus dilakukan dengan sesuatu yang lebih bersifat penyadaran, dan pelurusan pemahaman bahkan sampai pada tingkat tertentu adalah aksi edukasi berupa pemberian pemahaman yang terus menerus dan berkesinambungan tentang hakikat ajaran Islam yang sebenarnya. Sebab bisa jadi teror tersebut disebabkan oleh adanya ajaran dalam Islam yang disalahpahami. Sebagai bukti bahwa dalam sebuah buku "Menebar Jihad Menuai Teror", pengarangnya, Sulaiman Ibnu Walid Damanhuri, mencoba menjelaskan bahwa empat kasus pemboman yang terjadi di empat kota (Kuta, Marriott, Kuningan, dan Jimbaran) dibenarkan dalam pandangan al-Quran dan hadits. Ia mengatakan bahwa keempat kasus pemboman tersebut dibenarkan oleh Quran yakni dimaksudkan untuk membuat gentar dan takut orang-orang yang memusuhi Islam dan umatnya. Ia mengutip QS al-Anfal 60 sebagai dasar argumentasinya, terutama pada kata "*turhibun*".

Juga dalam sebuah tulisan yang berjudul *They are preachers of war, not preachers of Islam* di sebuah situs internet ditulis oleh Muhammad Haniff Hassan & Sharifah Thuraiya S A Alhabshi mengutip pernyataan seorang Muslim Inggris yang bernama Abu Izzadeen: "*it was imperative for Muslims to "instill terror into the hearts of the kuffar". He added: "I am a terrorist. As a Muslim of course I am a terrorist.[adalah sebuah keharusan bagi seorang Muslim untuk menanamkan rasa takut di dalam hati orang-orang kafir. Dia menambahkan:"Saya adalah seorang teroris. Sebagai seorang Muslim tentu saya adalah seorang teroris]"* Masih dalam tulisan yang sama, selain Abu Izzadeen tersebut nama Abd Al-Qader Abd Al-Aziz, seorang pemimpin organisasi Jihad Islam Mesir di tahun 2001 menyatakan: "*Al-Irhab min Al-Islam, wa man ankara zalika faqad kafara*[membuat arasa takut adalah bagian dari Islam, dan siapa yang mengingkarinya maka ia telah kafir]".

Kata *al-irhab* dalam pernyataannya di atas adalah seakar dengan kata *turhibun* di dalam surah al-anfal ayat 60. Dalam istilah jurnalistik bahasa Arab dewasa ini, kata teror atau teroris ditunjuk dengan kata yang seakar dengan kata "*turhibun*", yakni "*irhab*". Kata "*irhab*" dipakai untuk menunjuk aksi terorisme, dan pelakunya disebut dengan *irhabi*. Penyebutan ini pula melahirkan kesan bahwa tindakan terror semacam itu ada dalam doktrin dan ajaran Islam.

Maka tulisan ini mencoba mengulas satu aspek kesalahfahaman yang dimaksud, yakni tentang bagaimana ayat 60 al-Anfal difahami oleh sebagian kelompok yang dicap sebagai penganut ideologi terorisme. Dalam mengulas ayat tersebut penulis menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan Ushul Fiqh.

## PEMBAHASAN

### Pengertian Terorisme.

Secara leksikal *teror* berarti *kekacauan; tindak kesewenang-wenangan untuk menimbulkan kekacauan dalam masyarakat; tindakan kejam dan mengancam* (Purtanto dan Al-Barry, 1975: 278). Dalam pengertian yang berbeda, ia juga bisa diartikan sebagai *the ability to cause such fear*; yakni kemampuan untuk menimbulkan ketakutan, atau mengancam, atau memaksa dengan teror atau ancaman teror (*to intimidate or coerce by terror or by threats of terror*). Dalam pengertian lain yang lebih terminologis, terorisme juga bisa diartikan sebagai penggunaan kekerasan secara sistematis seperti pembunuhan yang dilakukan oleh sekelompok atau segolongan orang untuk memelihara, menegakkan atau mengurus kekuasaan, atau mempromosikan kebijakan politik dan sebagainya (Pribadi dan Rayyan, 2009:10).

Untuk melihat adakah unsur-unsur semacam itu dari kandungan surah Al-Anfal ayat 60, maka kita akan menguraikan makna *turhibuun* dan kata lainnya dalam ayat itu, *asbabun nuzulnya*, *mafhumnya*, konteksnya serta *munasabahnya* dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, penafsiran para ulama terhadapnya, dan kandungan hukum yang ada di dalamnya.

Allah swt berfirman :

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَأَخْرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Artinya:

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya”.

Menurut Raghib Al-Ishfahani, Kata *Turhibun* berasal dari kata *الرهيبة* dan *الرهب* yang berarti: *مخافة مع تحرز واضطراب* (rasa takut yang dibarengi dengan rasa was-was dan perasaan gelisah). Maka *turhibun* berarti *tahmiluhum 'ala an-yarhabu* (menjadikan mereka merasa takut, was-was dan merasa gelisah). (Al-Husain: 209). Makna ini juga dikutip oleh Rasyid Ridlo dalam Tafsir Al-Mannar. Imam Ibnu Katsir mengartikannya dengan kata “*tukhawwifun*” (Al-Fida, 1997:340), Imam At-Thobari dengan kata *tukhayyifun* (menjadikan mereka mundur kebelakang) (At-Thabari, 1967:35). T.M Hasbi Ash-Shiddieqy memaknainya dengan menakutkan (Ash-Shiddieqy, 1966: 25.)

#### Asbabun Nuzul Ayat.

Untuk melihat rangkaian yang lebih utuh dan mendapatkan perspektif yang lebih luas maka ayat 60 dari surah Al-Anfal ini harus dilihat bersamaan dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya setidaknya dari ayat 55 sampai 61 sebagai berikut :

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الَّذِينَ كَفَرُوا فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (55) الَّذِينَ عَاهَدتَ مِنْهُمْ ثُمَّ يَنْفُضُونَ عَهْدَهُمْ فِي كُلِّ مَرَّةٍ وَهُمْ لَا يَتَّقُونَ (56) فَمَا تَنْفَقْتَهُمْ فِي الْحَرْبِ فَسَرَدْتَهُمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَعَلَّهِمْ يَدْكُرُونَ (57) وَإِنَّمَا تَخَافَنَ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةٌ فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ (58) وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَبَقُوا إِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَ (59) وَأَعِدُوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَأَخْرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَظْلَمُونَ (60) وَإِنْ جَحَحُوا لَسَلِّمُ فَأَجُنَّ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (61) وَإِنْ يُرِيدُوا أَنْ يَخْدَعُوكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ اللَّهُ هُوَ الَّذِي أَنْتَ بِصَبْرِهِ وَبِالْمُؤْمِنِينَ (62)

Artinya: “Sesungguhnya binatang (mahluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang kafir, karena mereka itu tidak beriman (55) (Yaitu) orang-orang yang kamu telah mengambil perjanjian dari mereka, sesudah itu mereka mengkhianati janjinya pada setiap kalinya, dan mereka tidak takut (akibat-akibatnya). (56) Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka, supaya mereka mengambil pelajaran. (57) Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat. (58) Dan

janganlah orang-orang yang kafir itu mengira, bahwa mereka akan dapat lolos (dari kekuasaan Allah). Sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkan (Allah).(59) Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dilalangi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).(60) Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.(61) Dan jika mereka bermaksud menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindungmu). Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin,(62)".

Ayat-ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang kafir yang memusuhi dan memerangi Nabi Muhammad saw. yaitu enam kabilah dari orang-orang Yahudi dimana Allah kemudian menjelaskan bagaimana mestinya sikap kaum muslimin terhadap mereka, terutama sifat mereka yang suka melanggar perjanjian.

Setelah Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, beliau mengadakan perjanjian dengan orang-orang Yahudi di Madinah yang mana dalam perjanjian itu mereka dibiarkan menetap di Madinah dengan memeluk agamanya, dan mereka diberi jaminan keamanan bagi diri dan harta bendanya. Tetapi masing-masing kabilah Yahudi itu melanggar perjanjiannya, termasuk dari kabilah Bani Quraizah (Departemen Agama, 1983: 23), karena memberi bantuan senjata kepada orang-orang kafir Quraisy di perang Badar. Kemudian mereka mengatakan terlupa dan merasa berbuat kesalahan. Lalu Rasulullah saw mengadakan perjanjian kedua, tetapi oleh mereka dilanggar pula dengan menghasut orang, supaya memerangi Rasulullah ketika terjadi perang Khandak. Salah seorang pimpinannya sengaja datang ke Mekah mengadakan perjanjian dengan orang-orang Quraisy untuk bersama-sama memerangi Nabi Muhammad saw. Orang-orang Yahudi itu telah beberapa kali mengadakan perjanjian dengan kaum muslimin tetapi mereka selalu mengkhianati janjinya.

Lalu diturunkanlah oleh Allah surat Al-Anfal ayat 57 yang menjelaskan apa yang harus diperbuat oleh kaum muslimin setelah berkali-kali terjadi

pelanggaran janji dari orang-orang Yahudi itu. Allah menjelaskan bahwa jika kaum muslimin menemui mereka dalam peperangan, mereka harus diceraiberaikan, dan demikian pula orang-orang yang ada di belakang mereka harus ditumpas, agar mereka mengambil pelajaran. Tindakan yang tegas dari kaum muslimin pada mereka itu harus dapat menimbulkan kesan yang menakutkan bagi orang-orang yang berada di belakang mereka, sehingga mereka tidak berani melanggar janjinya lagi. Dalam ayat ini pula Allah memberi peringatan kepada kaum muslimin, supaya jangan tertipu untuk kedua kalinya setelah dikhianati kali pertama dan mereka memohon maaf. Mungkin timbul rasa belas kasihan di kalangan kaum muslimin, jika mereka mohon diadakan perdamaian. Maka Allah dengan tegas menjelaskan bahwa kaum muslimin tidak usah ragu-ragu untuk mengadakan tindakan yang tegas supaya pelanggaran-pelanggaran semacam itu tidak terulang lagi di belakang hari dan agar supaya orang-orang yang berada di belakang mereka mengambil pelajaran dari padanya.

Oleh karena pelanggaran itu pula kedudukan mereka telah sama dengan kedudukan kaum musyrikin dan musuh-musuh Islam lainnya yang bertambah banyak dan bertambah kuat. Maka pada ayat ke 60 Allah memerintahkan supaya kaum muslimin mempersiapkan diri untuk menghadapi mereka dengan persiapan yang sempurna, sesuai dengan kesanggupan dan kemampuan mereka.

### **Pendapat Para Ulama**

Untuk dapat menarik benang merah makna kata *turhibun* dan yang seakar kata dengannya yakni *irhab* dan *irhabi* perlu bagi kita menelusuri pendapat para ulama terutama ayat ke 60 dari surat al-Anfal ini.

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ....

Menurut Rasyid Ridlo ummat Islam disuruh untuk membuat persiapan untuk berperang dengan segala sesuatu yang mendatangkan kekuatan untuk berperang sedaya mampu seperti menyiapkan persenjataan dan secara khusus Rasyid Ridlo menyebutkan dengan menyiapkan prajurit yang sedia setiap saat untuk mempertahankan ummat Islam dari serangan yang datang tiba-tiba. Dan secara khusus pula Allah menyebutkan pasukan berkuda karena gerakannya

cepat dan dapat segera memberikan informasi ke pusat pertahanan bilamana serangan itu berada jauh dari pusat kekuasaan. Dan bagi Hasbi Ash-Shiddieqy yang dipersiapkan adalah semua kekuatan yang disesuaikan dengan perkembangan zamannya. Bagi Qutb (1985: 1543). persiapan yang dilakukan itu sama derajatnya dengan nilai jihad fi Sabilillah. Sayyid Qutb melalui ayat ini juga menyatakan bahwa salah satu cara untuk itu adalah dengan membentuk masyarakat yang islami yang dimulai dengan membangun kekuatan aqidah mereka dan kemudian membentuk *tanzim haraki* atau struktur pergerakan dalam masyarakat tersebut. Baginya sebuah keharusan untuk menjadikan agama Islam (baca:ummatnya,pen) berwibawa. Ummat Harus terbebas dari dominasi orang-orang yang berlaku sewenang-wenang.

Memahami Kata “Turhibun” Dalam QS al-Anfal 60, kata yang dijadikan sebagai dasar pembenaran bagi aksi terorisme adalah kata “turhibun” yang diterjemahkan dengan “teror”. Menurut Quraish Shihab, kata “turhibun” terambil dari kata “rahiba” yang berarti takut atau gentar. Tapi, kata “turhibun” bukan berarti melakukan teror. Dalam perkembangan bahasa Arab dewasa ini, kata teror atau teroris ditunjuk dengan kata yang seakar dengan kata “rahiba”, yakni “irhab”. Kata “irhab” dipakai untuk menunjuk aksi terorisme. Namun, menurut Quraish Shihab, pengertian simantik “rahiba” bukan seperti yang dimaksud oleh kata itu sekarang ini. Quraish Shihab menyatakan bahwa yang digentarkan atau dibuat takut (turhibun), sebagaimana yang dimaksud QS al-Anfal 60, bukanlah masyarakat umum, bukan juga orang-orang yang tidak bersalah. Tetapi mereka yang menjadi musuh Allah Swt dan musuh masyarakat (Shihab, 2000: 486).

Menurut Shihab lagi, dari segi hubungan QS al-Anfal 60 dengan ayat-ayat sebelumnya adalah bertujuan menampik kesan yang dapat muncul akibat pernyataan ayat 59 yang menegaskan bahwa musuh Allah Swt tidak akan lolos dari siksa. Ayat 59 boleh jadi menimbulkan kesan bahwa kaum Muslim boleh berpangku tangan menghadapi musuh karena mereka tidak akan bisa meloloskan diri dari siksa Allah Swt. Maka untuk menghapus kesan ini Allah Swt memerintahkan umat Islam untuk mempersiapkan diri menghadapi musuh Allah Swt dan menghimpun kekuatan yang bisa menggetarkan atau menakuti

musuh Allah Swt. Sebab dalam al-Quran, Allah Swt menjanjikan kemenangan bagi kaum Muslimin. Dari janji inilah bisa muncul sikap pasrah dalam menghadapi peperangan. Buat apa mempersiapkan perang, toh Allah Swt telah menjanjikan kemenangan? Maka QS al-Anfal 60 mengkritisi sikap tersebut. Tujuan mempersiapkan kekuatan adalah menggentarkan musuh Allah Swt, baik yang diketahui atau tidak, agar mereka berpikir seribu kali sebelum menyerang umat Islam.

.....وَأَخْرَيْنَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ.....

Menurut Ridlo maksud Allah dari *wa akharina* adalah orang atau kelompok selain yang tersebut di atas yang tidak diketahui siapa mereka. Namun baginya secara khusus maksudnya adalah kaum munafikin. Sedangkan menurut imam At-Thobari adalah Romawi dan Persia. Dapat disimpulkan bahwa penyiapan kekuatan pada dasarnya mutlak harus dilakukan sama ada telah terdeteksi musuh ataupun tidak. Atau bila ada pihak yang kekuatannya cukup besar meskipun tidak ada tampak kecenderungan untuk melakukan penyerangan. Dan penyiapan itu sesungguhnya adalah justru untuk tidak memunculkan peperangan karena telah terwujud perimbangan kekuatan, dimana sebaliknya ketika ada kelompok atau Negara yang merasa superpower cenderung terdorong untuk memerangi yang lemah. Rasyid Ridlo berkeyakinan bahwa statemen Negara-negara kuat yang terus memperkuat persenjataannya dalam rangka untuk menjaga keamanan sejagad adalah bohong belaka.

#### Kandungan Hukum dan Analisa

Dari uraian di atas ada beberapa kesimpulan hukum.

1. Bahwa yang diperintahkan sesungguhnya adalah mempersiapkan segala kekuatan yang tujuannya adalah membuat gentar musuh atau yang berencana untuk memerangi. Jadi kata kuncinya adalah persiapan, bukan tindakan menakut-nakuti. Rasa takut adalah efek dari perbuatan mempersiapkan tersebut dan bukan melakukan tindakan membuat "takut" , sementara disyariatkannya menghimpun kekuatan belum dilakukan.
2. Membangun Kekuatan Firman Allah Swt, "untuk menggentarkan musuh-musuh," (QS al-Anfal 60), menunjukkan bahwa membangun dan



mempersiapkan kekuatan perang tujuannya bukanlah untuk menindas atau menjajah, tetapi untuk menghalangi pihak lain yang bermaksud melakukan agresi. Dengan memperlihatkan kekuatan tempur yang dimiliki, orang-orang yang berniat jahat akan berpikir ulang untuk melaksanakan niatnya. Al-Quran menyatakan bahwa mempersiapkan kekuatan tujuannya adalah untuk melawan para pembangkang dan pembuat keonaran di tengah-tengah masyarakat. Mempersiapkan kekuatan ini tidak dengan tujuan menganiaya pihak lain, tidak juga untuk memusnahkan pihak lain. Al-Quran menyatakan bahwa penggunaan kekuatan sedapat mungkin dihindari, dan walaupun terpaksa kekuatan digunakan, ia digunakan untuk menghadapi musuh Allah Swt dan masyarakat yang berusaha menimbulkan mudharat kepada pihak lain. Dengan demikian penggunaan senjata untuk membela diri, agama, wilayah, dan negara sama sekali tidak dapat dipersamakan dengan teror. Jadi tindakan untuk menakut-nakuti sesungguhnya bukan merupakan perbuatan yang disyariatkan, sebab yang disyariatkan adalah tindakan untuk melakukan penghimpunan kekuatan. Hal ini dinyatakan oleh Imam Thabari mengutip Abu Ja'far:

والصواب من القول في ذلك أن يقال: إن الله أمر المؤمنين بإعداد الجهاد وآلة الحرب وما يتقون به على جهاد عدوه وعدوهم من المشركين، من السلاح والرمي وغير ذلك،

[pendapat yang benar adalah Allah sesungguhnya memerintahkan orang-orang beriman untuk mempersiapkan jihad dan persenjataan peperangan dan segala apa yang bisa menguatkan kekuatan dengannya dalam menghadapi musuh-musuh dari orang-orang musyrik].

Dalam perspektif militer aksi teror sebenarnya tidak akan menghasilkan apa-apa kecuali tekanan yang semakin bertubi terhadap ummat Islam dan itu madharatnya semakin besar. Hal ini sama dengan apa yang diungkapkan Umar bin Abdul Aziz: "Baragsiapa yang beribadah kepada Allah dengan kebodohan, maka ia akan banyak mendatangkan kerusakan daripada maslahat".

3. Terkait dengan aksi pengeboman dan tujuan "irhab". Dari ayat tersebut yang dijadikan objek untuk ditakut-takuti adalah yang secara jelas dan

terang memusuhi ummat, bukan khalayak yang tidak punya hubungan sama sekali dengan musuh-musuh tersebut, apalagi kemudian terdapat pula korban yang muslim. Ungkapan bahwa mereka hanya *side efek* itu tidak dapat dibenarkan sama sekali. Sama artinya membunuh dengan tidak benar. Hal itu sama dengan pengertian teror di atas. Firman Allah QS Al-Maidah 32:

...مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا  
النَّاسَ جَمِيعًا..

Artinya : “Barangsiapa yang membunuh seorang manusia yang karena orang itu bukan karena membunuh orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya dan barang siapa yang memelihara hidup seorang manusia maka dia bagaikan telah memelihara hidup seluruh manusia pula”.

Dalam sebuah hadist disebutkan :

لَزَوَالِ الدُّنْيَا أَهْوَنُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ قَتْلِ رَجُلٍ مُسْلِمٍ

Artinya: “ jatuhnya dunia lebih ringan bagi Allah daripada terbunuhnya seorang muslim”.

Terlebih lagi hakikat perbuatan tersebut adalah tindakan pembunuhan dan bukan perang yang disyariatkan. Apalagi di dalam sunnah Rasul telah jelas pelarangan untuk melukai rakyat sipil (wanita, anak-anak, orang sakit, orang yang lanjut usia, rahib atau pendeta, pelayan rumah ibadah, kuli) dalam peperangan(Sabiq, 1992:60). Maka aksi teror bom yang terjadi sangat jauh dari tuntutan syariat apalagi hal itu terjadi di luar wilayah konflik perang.

Adapun bentuk yang disyariatkannya perang seperti dalam firman Allah swt:

Firman Allah swt surat Al-Baqoroh 190;

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُفَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Surat Al-Hajj 39-40:

أَذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ (39) الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفُتِنَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَسَاجِدُهُمْ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيُنصِرَنَّ اللَّهُ مَن يَنصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

4. Terkait bom bunuh diri (bom syahid). Dalam hal ini ada dua hal, pertama di daerah berkecamuknya perang seperti perang Palestina-Israel dan kedua di luar Palestina. Di luar Palestina pendapat mereka tidak terjadi perbedaan, hampir mirip dengan point 1 di atas. Meskipun orang-orang yang melakukan teror seperti yang terjadi di dalam negeri punya lasan tertentu, antara lain mereka ingin menghancurkan sasaran lunak kepentingan asing setelah mengalami kesulitan pada sasaran kerasnya (sep. Kedubes, WTC, Pentagon) yang mewakili simbol-simbol kekuatan AS (baca:Barat). Hal ini terutama mereka lakukan karena AS bagi mereka adalah musuh yang nyata. Para pendiri Al-Qaidah sangat paham bahwa dukungan terhadap Yahudi yang semakin jelas setelah perjanjian Baltimore tahun 1942, di dasari oleh persekutuan Yahudi British Anglo Saxon. Jadi mereka menjadi musuh yang menjadi penyebab semua masalah yang menimpa umat Islam ini. Dan mereka tidak dapat diajak berunding. Hal ini mereka pahami dari firman Allah surat Al-Maidah ayat 82:

“Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani." (Hussein, 255-256). Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menysbongkan diri.

Adapun aksi bom bunuh diri di Palestina ulama seperti Syaikh Utsaimin melarang aksi tersebut. Aksi itu dianggap aksi bunuh diri dan ia akan kekal di dalam Neraka Jahanam. Aksi bom 'bunuh diri' semacam ini tidak mendatangkan kemaslahatan bagi Islam dan kaum muslimin. Seandainya dengan ledakan itu ia berhasil membunuh sepuluh, seratus atau 200 musuh, tetap tidak ada keuntungan yang diperoleh Islam, karena musuh takkan menyerah. Persis seperti yang dilakukan Zionis Yahudi

terhadap rakyat Palestina. Jika seorang warga Palestina tewas melalui ledakan dan menewaskan enam atau tujuh musuh, maka Zionis Yahudi akan membekuk 60 rakyat Palestina bahkan lebih. Jelas, operasi peledakkan sungguh tidak memberikan manfaat bagi kaum muslimin, bahkan bagi pelakunya sendiri (Qardlawi dan Salman, 2003: 66-91). Jadi Menurut Syaikh 'Utsaimin, aksi-aksi pengorbanan yang dilakukan rakyat Palestina adalah aksi yang dilarang.

Sedikit berbeda dengan sebelumnya, Syaikh Nashiruddin Albani membolehkan aksi ini dengan syarat bahwa kemaslahatan yang akan dikejar harus datang dari komandan pasukan kaum muslimin, jika tidak akan terjadi kekacauan. Dia melihat bahwa aksi-aksi yang ada sekarang ini di sana tidak mendatangkan pengaruh yang diinginkan syariat (yakni munculnya rasa takut itu, pen). Sebab yang tewas dari musuh hanya tiga atau empat orang saja dan bukan dalam jumlah banyak.

Berbeda dengan keduanya Syaikh Yusuf Qardlawi berpendapat bahwa aksi itu termasuk salah satu jihad terbesar di jalan Allah. Itu termasuk *irhab* yang disyariatkan dalam surah Al-Anfal ayat 60. Baginya orang yang melakukan bom syahid sangat jauh berbeda dengan orang yang melakukan bunuh diri. Orang yang bunuh diri, dia melakukan bunuh diri karena untuk dirinya sendiri. Sedangkan orang yang melakukan bom syahid, adalah orang yang mempersembahkan dirinya sebagai bentuk pengorbanan demi agama dan masyarakat. Orang yang bunuh diri adalah manusia yang putus asa terhadap rahmat dari Allah. Sedangkan orang yang melakukan bom syahid adalah manusia yang seluruh cita-citanya disandarkan kepada rahmat Allah.

Orang yang bunuh diri berharap dengan perbuatannya itu dia dapat melepaskan seluruh beban yang dideritanya. Sedangkan orang yang berjihad di jalan Allah, dia membunuh musuh-musuh Allah dengan senjata modern. Dia termasuk orang-orang yang tidak mampu namun tetap melawan para penindas yang congkak dan memiliki senjata canggih. Dia menjadikan dirinya sendiri sebagai bom manusia yang akan diledakkan di tempat khusus dan pada waktu khusus pula untuk menyerang musuh-musuh

Allah dan musuh-musuh bangsanya. Dia adalah orang yang menjual dirinya karena Allah seraya berharap mendapat pahala mati syahid di sisi Allah.

Selama niatnya hanya karena Allah, dan selama dia melakukan jalan tersebut karena terpaksa dengan tujuan membuat musuh-musuh Allah ketakutan. Sebab, musuh-musuh Allah itu senantiasa melakukan penindasan, menggunakan kekuatannya untuk berbuat semena-mena dengan bersandar pada kekuatan besar yang dimilikinya. Para pelaku bom syahid bukanlah pelaku bunuh diri, juga bukan teroris. Mereka melakukan perlawanan yang secara syariat dibenarkan terhadap penjajah tanah airnya yang telah mengusir dirinya dan keluarganya, telah merampas hak-haknya, dan mengalami segala masa depannya. Sementara itu, agama yang dianut para pelaku tersebut mewajibkan mereka untuk membela diri dan tidak memperkenankan untuk menyerahkan tanah mereka -yang merupakan bagian dari tanah umat Islam- kepada musuh-musuh Allah. Tujuannya bom syahid adalah untuk mengalahkan musuh, membunuh sebagian musuh dan membuat sebagian musuh yang lainnya ketakutan. Selain itu, juga membangkitkan keberanian di hati orang-orang Islam.

Masyarakat Israel adalah masyarakat tentara, laki-laki maupun perempuan semuanya merupakan bala tentara yang dapat dipanggil sewaktu-waktu dan dikerahkan untuk menyerang Islam. Jika pada pelaksanaan bom syahid ada di antara anak kecil ataupun orang tua dari pihak Israel yang menjadi korban, maka itu adalah korban yang tidak disengaja. Dan, hal tersebut dibolehkan dalam keadaan darurat. Dalam kaidah fikih disebutkan bahwa keadaan darurat membolehkan dilakukannya perbuatan yang dilarang.

## **KESIMPULAN**

Untuk memberantas aksi teror bom tidak dapat dilakukan dengan aksi militeristik semata, tapi harus dibarengi dengan edukasi dan pelurusan pemahaman yang salah terhadap nash-nash syariat dalam hal ini agama Islam. Dalam kaitan surah Al-Anfal ayat 60, pesan utamanya bukanlah pada aksi teror pada umat atau warga bangsa lain yang kebetulan pemerintahnya melakukan

tekanan terhadap ummat Islam, akan tetapi pesan utamanya adalah mempersiapkan dan membangun segala upaya agar ummat Islam terlihat kuat, berwibawa dan bermartabat. Seperti melakukan persiapan yang optimal dari sisi kekuatan militer, menyiapkan SDM ummat yang berkualitas, serta menjadi bangsa dan ummat yang memiliki pengaruh di dunia global. Dengan demikian maka otomatis bangsa lain yang mencoba untuk menekan akan gentar dan takut dengan sendirinya.

Tindakan pemboman dan tindakan bom bunuh diri di luar wilayah konflik adalah tidak syar'i, terlebih pada tatanan global hari ini dimana isu terorisme menjadi isu sentral dunia. Tindakan ini akan semakin membuka ruang bagi negara yang dominan di dunia menjalankan misi lain selain sekedar memberantas terorisme. Satu kaedah ushul fiqh mengatakan dalam menghapus mudharat jangan sampai mendatangkan mudharat baru yang lebih besar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Pribadi, A. dan Rayyan, A. (2009). *Membongkar Jaringan Teroris*. Jakarta: Abdika Press
- Al-Husain bin Muhammad bin Al-Mufaddal Ar-Raghib Al-Ishfahani, *Mufrod at Alfadz Al-Quran* (T.k: Darul Katib Al-Arabi, t.t)
- Departemen Agama, (1983). *Al-Quraan dan Tafsirnya*. Jakarta: Menara Kudus.
- Hussein, f. (2008). *Azzarqowi Al-Jail Ats-Tsani Li Al-Qo'idah* (terj. Ahmad Syakirin), *Generasi Kedua Al-Qaidah* t.k.: Jazeera)
- At-Thabari, M. (1976). *Jamiul Bayan fi Ta'wili Al-Qur'an*. t.k: Darul Katib Al-Arabi.
- Purtanto P. dan Al-Barry, M.D. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola
- Shihab, Q. (2000). *Tafsir al-Mishbah*, Tangerang: Lentera Hati.
- Ridlo, R. *Tafsir Al-Mannar*. Beirut: Darul Ma'rifah,
- Qutb, S. (1985). *Fi Zilal Al-Quran*. Beirut: Dar el-Syuruq.
- Sabiq, S. (1992). *Fiqhus Sunnah*. Beirut: Darul Fikri,
- Ash-Shiddieqy, (1966). *Tafsir An-Nur*. Jakarta: Bulan Bintang
- Qardlawi, Y. dan Salman, A. (2003). *Fataawa min Ajli Filistin* (terj. Tim Al-Kautsar), *Pro Kontra Jihad di Palestina*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

---

\* Penulis Adalah Alumni Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU